

**PERAN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN DARUSSALAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI DESA AHUAWATU
KEC. PONDIDAHA KAB. KONawe SULAWESI TENGGARA**



Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

MOHAMMAD HERI SAPTONO
NIM: 105270003515

29/01/2021

1 cap
Sub. Alumni

R/0080/KPI/21CD

SAP
P

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/ 2020 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal : Senin, 2 November 2020 M / 16 Rabi'ul Awwal 1442 H Tempat : Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : MOHAMMAD HERI SAPTONO
 NIM : 105270003515
 Judul Skripsi : PERAN DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN DARUSSALAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI DESA AHUAWATU KEC. PONDIDAHA KAB. KONAWE SULAWESI TENGGARA

Dinyatakan: LULUS

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NIDN : 0931126249

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
 NIDN : 0906077301

Dewan Penguji:

1. Dr. Abbas, Lc., M.A.
2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I.
3. Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd.I
4. Dr. Meisil B. Wulur, S.Kom.I., M.Sos.I.

(.....)
 (.....)
 (.....)
 (.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAL Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Mohammad Heri Saptono, NIM 105270003515 yang berjudul "Peran Dakwah Pondok Pesantren Al- Muhajirin Darussalam Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Desa Ahuawatu Kec. Pondidaha Kab. Konawe Sulawesi Tenggara" telah diujikan pada hari Senin, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H, bertepatan dengan 2 November 2020 M di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H
02 November 2020 M

Dewan Penguji :

- Ketua : Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)
- Sekretaris : Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)
- Penguji :
1. Dr. Abbas, Lc., M.A. (.....)
 2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)
 3. Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd. (.....)
 4. Dr. Meisil B. Wulur, S.Kom.I., M.Sos.I. (.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : MOHAMMAD HERI SAPTONO
NIM : 105270003515
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 02 Rabi'ul Awwal 1442 H
20 Oktober 2020 M

Yang Membuat Pernyataan,



MOHAMMAD HERI SAPTONO
NIM : 105270003515

ABSTRAK

Mohammad Heri Saptono. 1105270003515. 2020. Peran Dakwah Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Desa Ahuawatu Kec. Pongidaha Kab. Konawe Sulawesi Tenggara. Dibimbing oleh M. Ilham Mukhtar dan Abdul Fattah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Untuk mengetahui peran dakwah pondok pesantren Al-muhajirin Daarussalam dalam pembinaan akhlak santri di Ahua Watu Konawe. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak santri Ahua Watu Konawe yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Muhajirin Daarussalam. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data, penulis menggunakan editing data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Adapun hasil penelitian ini : 1) Peran dakwah Pondok Pesantren dalam pembinaan akhlak santri yang di adakan oleh Ustad dan Ustadzah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari terintegrasinya peran dakwah dengan peran pendidikan keagamaan pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab yang khusus mengkaji permasalahan akhlak, yaitu kitab taklim muta'alim, taisirul holaq, dan kifayatul atkiya'. Sebagai pondok Pendidikan Moral Dan Kecerdasan Anak Bangsa, para ustadz berupaya sekuat mungkin untuk memberikan keteladanan dan pengawasa terhadap santri pada setiap wantunya. Sebagai Lembaga Sosial berupaya menanamkan nilai akhlak dengan membentuk mental mandiri santri, jiwa kerja keras, dan tidak biasa menggantungkan diri mereka kepada orang tuanya. 2) Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri yaitu Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya pemahaman, keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.

Kata Kunci: Dakwah, akhlak Santri

KATA PENGANTAR

Segala puji hanyalah milik Allah SWT. Rabb sekalian alam, Dialah pemberi petunjuk yang dengannya kita berjalan, pemilik tubuh dari darah hingga tulang ini, maka kita persembahkan seluruh potensi pikir dan tenaga kita hanya untuk kembali padanya. Atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul "Peran dakwah pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam dalam pembinaan akhlak santri di Desa Ahuawatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara".

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syekh Dr. Mohammad Mohammad Al-Thayyib Khoory, selaku pembina Yayasan Muslim Asia (AMCF) yang telah memberikan beasiswa kepada penulis sehingga proses penyelesaian studi berjalan dengan lancar.
3. Drs H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. M. Ilham Muchtar, Lc. MA, selaku Pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu serta pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I selaku Pembimbing Kedua yang telah banyak meluangkan waktu serta pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar.

7. Seluruh Staf Universitas Muhammadiyah Makassar atas didikan ilmu yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan program perkuliahan Strata Satu (S1).
8. KH. Muhammad Chozin, S.Pd.I selaku pimpinan pondok pesantren Al-muhajirin D.n
9. Kepada Bapak, Ibu dan saudaraku tercinta yang selalu memberikan dukungan materi maupun non materi dan menyayangiku setulus hati sejak lahir.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Unifersitas Muhammadiyah Makassar.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya dan masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan baik isi dan tata bahasanya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya

Makassar, 25 Oktober 2020

Penulis

Mohammad heri Saptono

NIM:105270003515

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| BERITA ACARA MUNAQASYAH..... | iv |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 5 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 8 |
| A. Dakwah..... | 8 |
| 1. Pengertian Dakwah..... | 8 |
| 2. Materi Dakwah..... | 11 |
| 3. Metode Dakwah..... | 13 |
| 4. Media Dakwah..... | 18 |
| 5. Efek Dakwa | 19 |
| 6. Tujuan Dakwah..... | 20 |
| B. Pondok Pesantren..... | 21 |
| 1. Pengertian Pondok Pesantren | 21 |
| 2. Tipologi Pondok Pesantren | 22 |
| 3. Elemen-elemen Pesantren..... | 26 |
| 4. Peran-peran Pondok Pesantren Secara Umum | 30 |

| | |
|---|-----------|
| C. Akhlak | 37 |
| 1. Pengertian Akhlak..... | 37 |
| 2. Macam-Macam Akhlak | 40 |
| 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak | 47 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 53 |
| A. Jenis dan Metode Penelitian | 53 |
| B. Lokasi dan Objek Penelitian..... | 54 |
| C. Fokus Penelitian | 54 |
| D. Deskripsi Fokus Penelitian..... | 55 |
| E. Sumber Data..... | 56 |
| F. Instrumen Penelitian | 57 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 58 |
| H. Analisis Data..... | 61 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 62 |
| A. Profil Daerah Penelitian..... | 62 |
| B. Hasil Penelitian | 69 |
| BAB V PENUTUP..... | 82 |
| A. Kesimpulan..... | 82 |
| B. Saran | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 85 |
| LAMPIRAN | |
| BIODATA PENULIS | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah salah satu sistem pengembangan agama tertua di Indonesia yang memiliki peran yang cukup besar dalam mencerdaskan generasi bangsa ini. Menurut Ki Hajar Dewantara, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak hanya memiliki makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia.¹ Wajah Indonesia kali ini tercermin dari peran pondok pesantren dalam dunia pendidikan. Perkembangan yang ada di dunia pesantren juga menjadi cikal bakal munculnya perkembangan Indonesia, bukan hanya untuk umat Islam secara terkhusus akan tetapi untuk masyarakat pada umumnya. Kuantitas pondok pesantren yang ada dan juga jumlah minat masyarakat menjadikan lembaga ini layak untuk diperhitungkan kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan.

Pesantren merupakan satu satunya lembaga agama yang muncul sebelum adanya penjajahan belanda, disamping perannya sebagai pembangkit negeri dalam bidang pendidikan dan agama, berangkat dari keresahan dan penderitaan rakyat sehingga mendorong ulama, kiai, haji serta guru agama menghubungi beberapa

¹ Kenji Tsuchiya, *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan gerakan taman siswa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) hal. 98.

pesantren untuk menghimpun rakyat tampil pada garis depan perjuangan kemerdekaan tanah air sehingga pesantren dikenal sebagai benteng perlawanan bersenjata.² Dengan demikian sangatlah nampak peran pondok pesantren dalam mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Mengingat usianya yang tua yaitu muncul pada abad ke-19 dapat difahami bahwa pengaruh lembaga ini dalam masyarakat Indonesia sangatlah besar pondok pesantren yang berbasis dakwah kultural mampu melahirkan tatanan kehidupan masyarakat yang bermartabat serta dalam perjalanannya pondok pesantren memberikan corak yang beraneka ragam dalam perkembangan negeri dimana dunia pesantren diwarnai dengan aneka pesona, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya.

Berdirinya pondok pesantren dijadikan sebagai wadah pengembangan pemahaman ilmu dan doktrin agama. Salah satu fenomena yang cukup menarik dalam kajian tentang pendidikan di Indonesia menurut Fazlu Rahmat, yaitu terdapat kemungkinan bahwa institusi pondok pesantren akan menjadi *feeder institution* (sumber input) bagi lembaga-lembaga pendidikan pendidikan Islam modern

² Musyrifah Sunanto, " *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*," (Cet. 4, Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 33.

yang akan dikembangkan di Indonesia pada masa yang akan datang.³ Dimana umat islam mampu mendapatkan pengajaran tentang ajaran islam jauh lebih mendalam. Dengan dakwah klasiknya pondok pesantren bisa diterima dengan baik dikalangan masyarakat dan mampu secara bertahap merubah tatanan hidup menjadi masyarakat yang dinamis dalam perkembangannya. Demikian pula ketika dipandang dari segi ekonomi pondok pesantren memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan perekonomian warga di sekitarnya dengan bertambahnya jumlah santri secara otomatis muncul warung-warung warga yang menyediakan berbagai makanan dan keperluan santri.

Eksistensi pondok pesantren dapat diukur dari kemampuan pimpinan pondok pesantren tersebut yang sering disebut dengan kyai. Kekharismatikan seorang kyai sangat diperlukan dalam pengembangan pondok pesantren. Seorang kyai adalah orang yang dianggap paling faham tentang persoalan agama. Meraka adalah ulama pewaris Nabi dalam penyampaian risalah islamiah. Dengan asuhan yang baik, pondok pesantren dianggap dapat menyelesaikan probematika umat Islam saat ini. Berdirinya pondok pesantren juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membina akhlak anak-anak mereka, orang tua dari kota biasanya memasukkan ke pondok

³Fazlu Rahmat, *Islam and Modernity, transformation of Intellectual tradisional*, (Chicago: The University of Chicago Pres, 1982) hal. 324.

pesantren demi disiplin ilmu yang tidak didapatkan di sekolah umumnya yang muridnya terlalu banyak dan jam belajarnya terlalu sedikit karena terbatas waktu. Adapun sebagian orang tua yang berangkat dari kekhawatiran terhadap kemodernisasian yang mempengaruhi watak anak, dengan menyaksikan kehidupan kota yang menyebabkan Kebrutian remaja sehingga menyebabkan terjadinya tawuran antar pelajar sekolah menengah dan terkadang sampai meminta korban jiwa, sehingga semakin meningkatkan daya tarik orang tua terhadap pondok pesantren untuk menjaikan tempat pendidikan yang tepat.⁴

Anak yang sekolah di pondok pesantren di sebut dengan santri. Mereka akan mendapatkan pembinaan secara intensif dalam aktifitas keseharian mereka, hampir 24 jam aktifitas para santri telah dijadwalkan dengan rapi oleh pembina atau pengurus pondok pesantren, berawal dari waktu shalat, belajar, bahkan mandi dan bermainpun telah disusun untuk membentuk karakter santri yang disiplin dan dapat menghargai waktu yang mereka miliki.

Melihat perkembangan global yang sangat pesat, pondok pesantren kini harus lebih difokuskan dalam pengembangan dan pembinaan santri. Dengan melihat kerusakan moral bangsa yang sudah sedemikian parah, santri yang ada dalam pondok pesantren tidak cukup diberi pemahan tentang pendidikan umum, Tapi hal yang

⁴ Andree Feillard, *NU Vis-a-vi NEGARA*,(Yogyakarta: IkiSYogyakarta, 1999) hal.

lebih mendasar adalah pemananam dan pembinaan akhlak oleh pondok pesantren. Berapa pondok pesantren telah giat melakukan program dakwah dalam pembinaan akhlak santri termasuk pondok pesantren Al-Muhajirin Daarussalam. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis memilih judul “ *Peran Dakwah Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Desa Ahuawatu Kec. Pondidaha Kab. Konawe Sulawesi Tenggara*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Dakwah Pondok Pesantren Al-Muhajirin Daarussalam dalam Pembinaan Akhlak Santri di Desa Ahuawatu Kabupaten Konawe?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pondok Pesantren Al-Muhajirin Daarussalam dalam Pembinaan Akhlak Santri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian kali ini ada beberapan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

- a. Untuk mengetahui peran dakwah pondok pesantren Al-muhajirin Daarussalam dalam pembinaan akhlak santri di Ahua Watu Konawe.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak santri Ahua Watu Konawe yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Muhajirin Daarussalam.

D. Kegunaan penelitian

Setelah penulisan ini selesai maka diharapkan kegunaan dari penulisan ini adalah:

a. Secara Teoritis

1. Memberikan gambaran tentang peran Pondok Pesantren Al-Muhajirin Daarussalam dalam pembinaan akhlak santri di Ahua Watu, Pondidaha, Konawe.
2. Menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi penulis dan pembaca dalam hal peran pondok pesantren dalam pembinaan kahlak santri.

b. Secara praktis

1. Diharapkan menjadi bahan acuan bagi pondok pesantren khususnya dan lembaga-lembaga dakwah dan pendidikan lain pada umumnya dalam pembinaan akhlak santri.

2. Hasil penelitian dapat dijadikan sumber bahan yang penting bagi para peneliti bidang pengembangan pondok pesantren.
3. Diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pihak-pihak yang terkait dalam lembaga dakwah dan pendidikan. Dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam pembuatan program-program lembaga Dakwah, terutama berhubungan dengan pembinaan akhlak santri.
4. Bagi masyarakat, diharapkan menjadi bahan referensi dalam menentukan lembaga Dakwah yang mampu membina akhlak anak-anak mereka dengan baik.
5. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman yang nantinya akan dijadikan sebagai bekal ketika mengelola atau turut berkecimpung di dalam instansi, seperti pondok pesantren atau instansi dakwah lainnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa berarti "panggilan", "seruan", atau "ajakan". Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *masdar*. Sedangkan bentuk kata kerja atau *fi'il*-nya adalah *da'a-yad'u* yang berarti "memanggil", "menyeruh", atau "mengajak".⁵ Dakwah dengan arti seperti itu dapat dijumpai dalam ayat Al-Qur'an seperti QS. Yusuf ayat 33 dan QS. Yunus ayat 25 sebagai berikut:

إِلَيْهِ يَدْعُونِي وَمَا إِلِيَّ أَحْبُّ السَّجْنُ رَبِّ قَالَ

Terjemahnya:

Yusuf berkata: Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka.⁶

السَّلَامِ دَارِ إِلَى يَدْعُوا وَاللَّهُ

Terjemahnya:

Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (Surga).⁷

Sedangkan secara istilah, banyak pendapat tentang definisi dakwah. Diantara pendapat itu adalah sebagai berikut:

⁵A. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), Cet. 1, h. 7.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: CV Dar As-Sunnah, 2016), Cet. 20, h. 240.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: CV Dar As-Sunnah, 2016), Cet. 20, h. 212.

- a. Menurut Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa dakwah merupakan suatu proses untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberikan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya.⁸
- b. Menurut Prof. H.M. Arifin, M. Ed. Bahwa dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.⁹
- c. Nasaruddin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiah.¹⁰

⁸Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, Jilid 15, (Riyadh: Mathabi Al-Riyadh, 1985), h. 185. Lihat juga dalam buku *Dakwah Inklusif* oleh Muliadi, 2013, Cet. 1, h. 6.

⁹H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 5, h. 6.

¹⁰H.M.S. Nasarudin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, (Jakarta: PT Firma Dara), Cet. 1, h. 11.

d. Letjen H. Sudirman, dalam tulisannya yang berjudul *Problematika Dakwah Islam di Indonesia* memberikan definisi dakwah sebagai berikut: Usah untuk merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama, dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhaan Allah SWT.¹¹

Dari definisi-definisi diatas tersebut, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang tentunya mengarah kepada satu tujuan yaitu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Dakwah adalah usaha meningkatkan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Dakwah mengandung arti panggilan dari Allah SWT. dan Rasulullah Saw. untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran

¹¹Letjen H. Sudirman, *Problematika Dakwah Islam di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Dakwah Islam Indonesia, 1972), h. 47. Lihat juga dalam buku *Manajemen Dakwah Islam* oleh A. Rosyid Sholeh, 2010, Cet. 1, h. 9.

Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya.

- 4) Dakwah juga mengandung arti sebagai proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup umat manusia yang diridhoi Allah SWT.¹²

2. Materi Dakwah (*maddah*)

Materi dakwah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan dari pada mad'u. Materi (*message*) berarti: sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan dilarangkan. Dalam ilmu komunikasi disebut *the message*, yang berarti: informasi yang dikirimkan kepada sipenerima. Pesan ini berupa pesan verbal maupun non verbal. Pesan verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, majalah, memo, sedangkan secara lisan dapat berupa, percakapan tatap muka, percakapan melalui telfon, radio dan sebagainya. Pesan non verbal dapat berupa isyarat, gerak badan, ekspresi wajah dan nada suara.

Pada dasarnya pesan-pesan yang dimaksud diatas yang disampaikan kepada mad'u adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam secara keseluruhan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadist yang diturunkan oleh Allah SWT memiliki karakter sejalan dengan fitrah

¹²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Per, 2011), Ed. 1, Cet. 1, hal. 2.

dan kebutuhan manusia. Al-Qur'an merupakan pesan dakwah yang berisi peringatan dan berita gembira. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 2-3 sebagai berikut :

مَا تَتَّبِعُوا لِلْمُؤْمِنِينَ وَذَكَرْتُمْ بِهِ لِتُنذِرَ مِنْهُ حَرَجٌ صَدْرِكُمْ فِي كُنْ فَلَا إِلَيْكَ أَنْزَلَ كِتَابٌ
تَذَكَّرُونَ مَا قَلِيلًا أَوْلِيَاءَ دُونِهِ مَنْ تَتَّبِعُوا أَوْلَا رَبِّكُمْ مِنْ إِلَيْكُمْ أَنْزَلَ

Terjemahnya:

(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau member peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.¹³

Secara garis besar isi pesan dakwah meliputi: masalah keimanan (aqidah), masalah hukum (syariah), masalah budi pekerti (akhlak).¹⁴

1. Aqidah, yaitu menyangkut sistem keimanan terhadap Allah SWT yang menjadi landasan fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut mental maupun tingkah lakunya.
2. Syariat, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas umat Islam di dalam semua aspek hidup dalam kehidupannya dengan menjadikan halal dan haram sebagai barometer.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: CV Dar As-Sunnah, 2016), Cet. 20, h. 152.

¹⁴Muliadi, *Dakwah Inklusif*, (Makassar: Alauddin University Pers, 2013), Cet. 1, h.

3. Akhlaq, yaitu menyangkut tatacara berhubungan baik secara vertical dengan Allah maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk Allah SWT (*hablun minallah dan hablun minannas*).

Materi-materi tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam menerapkan materi-materi tersebut haruslah memenuhi tahapan-tahapan yaitu dari yang paling mendasar sampai kepada pengaktualisasian ajaran Islam baik dalam bentuk ibadah ritual maupun berupa tata pergaulan dengan sesama makhluk Allah SWT.¹⁵

3. Metode Dakwah (*thariqah*)

Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak. Seorang da'i mesti jeli dan bijak dalam memilih metode karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Bentuk-bentuk metode dakwah sebagaimana terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلْتَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِأَحْكَمِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلِّ بِمَنْ أَعْلَمُ

¹⁵Muliaty, *Filsafat Dakwah*, (Makassar: Alauddin University Pers, 2014), Cet. 1, h. 111.

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah¹⁶ dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.¹⁷

Dari ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan yaitu:

1. Al-Hikmah

Kata *hikmah* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 20 kali dalam QS. Al-Baqarah sebanyak 5 kali, QS. Al-Imran sebanyak 3 kali, QS. An-Nisa' sebanyak 2 kali, QS. Al-Maidah 1 kali, QS. An-Nahl 1 kali, QS. Al-Isra' 1 kali, QS. Luqman 1 kali, QS. Al-Ahzab 1 kali, QS. Sad 1 kali, QS. Az-Zukhruf 1 kali, QS. Muhammad 1 kali, QS. Al-Qamar 1 kali, QS. Al-Jumu'ah 1 kali. Baik dalam bentuk nakiroh maupun ma'rifat. Bentuk masdarnya adalah *hukman* yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.¹⁸

2. Al-Mau'izatil Hasanah

Mau'izatil hasanah ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik,

¹⁶Yang dimaksud dengan kata *Hikmah* adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: CV Dar As-Sunnah, 2016), Cet. 20, h. 282.

¹⁸Muhammad Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: kencana, 2013), Cet. 1, h. 10.

berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan. Bahasanya yang lembut begitu enak didengar, berkenang di hati, dan menyentuh sanubari. Ia senangtiasa menghindari segala bentuk kekasaran dan caci maki, sehingga *mad'uyang* didakwahi tersebut memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati, serta merasakan kesungguhan sang da'i dalam menyelamatkan mereka dari suatu kemudaratatan.

Mau'izhan hasanah yang disampaikan dengan lemah lembut dan penuh pancaran kasih sayang akan menyisakan kebahagiaan pada diri umat manusia. Ia akan menuntun mereka ke jalan yang haq, memberi pelajaran yang baik dan bermanfaat, memberi nasehat dan mengingatkan orang lain dengan bahasa yang baik dan penuh kelembutan.¹⁹

Juga terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:

عَنْهُمْ فَأَعْفُ حَوْلَكَ مِنْ لَأَنْفُسِ وَالْقَلْبِ غَلِيظًا كَسُولَهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا
الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ عَلَى فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَتْرَفِي وَشَاوِرَهُمْ هُمْ وَأَسْتَغْفِرِ

Terjemahnya:

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka

¹⁹Fathul Bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), Ed. 1, Cet. 1, h. 242.

dalam urusan itu.²⁰ Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.²¹

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas dakwah yang dilakukan dengan cara mau'izhah hasanah harus selalu mengarah kepada pentingnya manusia dalam segala hal. Sikap lemah lembut dan menghindari sikap egoisme adalah warna yang tidak terpisahkan untuk melancarkan pesan dakwah kepada orang lain, yang disampaikan secara persuasif.

3. *Al-Mujadalah*

Metode untuk mengajak manusia kepada Allah SWT memang sangat banyak dan beragam. Yang paling umum digunakan adalah komunikasi verbal, untuk menyampaikan pesan kepada akal, perasaan, dan hati, baik dengan ungkapan maupun tulisan. Dan pada tahapan tertentu, suatu pembicaraan sering berlanjut dengan diskusi bahkan perdebatan. Padahal, tidak semua da'i menguasai dan memahami dengan benar berbagai persoalan agama, baik dalam bentuk penafsiran maupun aplikasinya. Perdebatan itu sendiri sering kali meruncing dan pembahasannya pun menjadi demikian seru dan memanas. Masing-masing pihak tertentu ingin memenangkan pendapatnya atas pendapat pihak lain. Dalam kondisi seperti ini, maka ia mengharuskan adanya pihak yang kalah dan pihak yang menang.

²⁰Yang dimaksud ialah urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lain.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: CV Dar As-Sunnah, 2016), Cet. 20, h. 72.S

Terkadang dalam suatu perdebatan memang mengharuskan adanya pihak yang kalah dan yang menang. Begitulah aturan yang berlaku. Namun, janganlah seorang itu merasa bangga atas kemampuan dan kefasihannya dalam bersilat lidah, karena sesungguhnya, masih ada yang lebih unggul dan lebih hebat daripada mereka. Kebenaran hakiki itu hanya terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang *qath'i*, keteladanan yang diperagakan dalam perjalanan hidup Rasulullah Saw, dan realita hidup orang-orang yang berpegang teguh pada keduanya, yang kesemuanya itu tidak dapat dibantah oleh siapapun juga, sekalipun mereka bekerja sama untuk membantahnya.

Pada dasarnya, penyampaian nilai-nilai dakwah Islam tidaklah memberi peluang bagi munculnya debat kusir, karena debat macam ini tidak akan membuahkan suatu kebaikan sedikitpun. Dalam QS. Hud ayat 32 telah mengisyaratkan hal tersebut sebagai berikut:

الصَّٰدِقِيْنَ مِمَّنْ كَفَرْتُمْ اِنْ تَعِدُّنَا بِمَا فَاتِنَا جِدًّا لَّنَا فَاعْكُرْتُمْ جِدًّا لَّنَا قَدْ يَنْبُوْحُ قَالُوْا

Terjemahnya:

Mereka berkata, Wahai Nuh! Sungguh, engkau telah berbantah dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan, jika kamu termasuk orang yang benar.²²

Juga disebutkan dalam ayat yang lain QS. Al-Kahfi ayat 54:

جِدًّا لَّشَيْءٍ اَكْثَرًا اِلَّا نَسْنُ وَاَنْ كَانَ مِثْلَ كُلِّ مِنَ النَّاسِ الْقُرْءَانِ هِدَا فِي صَرْفِنَا وَقَدْ

Terjemahnya:

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: CV Dar As-Sunnah, 2016), Cet. 20, h. 226.

Dan sesungguhnya kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.²³

Perlu disadari, bahwasanya berdebat dengan orang-orang seperti ini tidaklah akan member manfaat, bahkan hanya akan menemui jalan buntu. Karena itulah Allah SWT menyuruh Rasulullah Saw agar berdakwah dengan hikmah dan memberi *mau'izhah hasanah*, juga mewajibkan pada kaum muslimin supaya mendapat orang lain dengan cara yang baik. Hal ini sesuai dengan kesucian dan kebenaran yang terkandung dalam dakwah Islam, yang dikukuhkan dengan tanggung jawab seorang muslim terhadap keyakinannya.²⁴

4. Media Dakwah (*wasilah*)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Disebutkan Deddy Mulyana bahwa media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun non verbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk pada cara penyajian, seperti tatap muka (langsung) atau lewat media, seperti surat kabar, majalah, radio, telepon dan televisi. Sering pula disebutkan bahwa apa yang dikategorikan sebagai media juga disebut sebagai cara atau metode. Cara dakwah dengan menerangkan maupun menginformasikan, terutama menginformasikan lewat lisan misalnya, sering disebut dakwah *bi al-lisan*, karena menginformasikan

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: CV Dar As-Sunnah, 2016), Cet. 20, h. 301.

²⁴Fathul Bahri An-Nabiry, *Meneliti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2008), Ed. 1, Cet. 1, h. 245.

dan menerangkannya dengan lisan. Jadi, terkadang penggunaan istilah memiliki konotasi sesuai maksud penggunanya, terutama istilah-istilah yang memiliki makna samar dan beragam.

Dakwah yang dilakukan para da'i kepada mad'u haruslah menggunakan sarana yang sesuai dengan kondisi ruang dan waktu. Mulai sarana majelis ta'lim, sarana ekonomi, sarana politik, sarana acara-acara adat masyarakat, sarana momentum hari-hari besar Islam hingga sarana penggunaan lembaga pemerintahan.²⁵

5. Efek Dakwah (*atsar*)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *tahriqah* tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada penerima dakwah (*mad'u*).

Efek (*atsar*) sering disebut umpan balik (*feed back*) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaiknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui

²⁵ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), Cet. 1, h. 13.

untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya. Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

6. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah Islam adalah memberi peringatan kepada umat Islam agar mengambil segala ajaran Allah SWT yang terkandung dalam Kitab Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai pedoman jalan hidupnya. Menurut Masyhur Amin ada tiga tujuan dakwah meliputi: *pertama*, tujuan aqidah, yaitu tertanamnya aqidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia. *Kedua*, tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. *ketiga*, tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.²⁶

Al-Qur'an menampilkan ajaran aqidah (*iman*) dan syari'at (*amal saleh*) dalam berbagai bentuk dan bermacam cara. Adakalanya dengan bimbingan dan berita pahala, atau dengan peringatan dan berita siksa kubur; adakalanya dengan pernyataan yang positif dan perbandingan-perbandingan yang mengandung ibarat; adakalanya disuruh aktif berdo'a dan meminta; adakalanya dengan pemaparan sejarah manusia dan peristiwa masa lalu dalam hubungannya dengan pembinaan politik, ekonomi, dan sosial. Berdasarkan ajaran aqidah dan syari'at seperti itu, maka tugas seorang Muslim bagi umat manusia lainnya adalah

²⁶Syamsuddin AB, *Sosiologi Dakwah*, (Makassar: Alauddin University, 2013), Cet. 1, h. 10.

melakukan seruan dan ajakan menuju nilai-nilai keagamaan yang universal dengan strategi dan metode dakwah yang senantiasa diperbaharui. Dengan begitu, upaya perwujudan kerukunan umat beragama, penciptaan perdamaian dunia, serta pemberdayaan masyarakat akan lekas tampak membentangi di depan mata.²⁷

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi perkataan Pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "An" berarti "tempat tinggal santri" selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata "Sant" (manusia baik) dengan suku kata "Ira" (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik.²⁸ Pondok berarti rumah atau tempat sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata "pondok" mungkin juga berasal dari bahasa arab "funduk" yang berarti hotel atau asrama.²⁹

Adapun secara terminologi, Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan

²⁷Nurul Badruttamam, *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*, (Jakarta Selatan: Grafindo Khazanah Ilmu,2005), Cet. 1, h. 99.

²⁸Wajhoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*,(Jakarta: Gema Insani Pres,1997), hal. 5.

²⁹Hasbullah, *kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal.40

mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.³⁰

Pesantren pada dasarnya adalah asrama pendidikan Islam tradisional tempat para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan sebutan Kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren yang di situ juga kiai bertempat tinggal. Pada pesantren juga ada fasilitas ibadah sehingga dalam aspek pendidikan pesantren, kiai memegang kekuasaan yang hampir mutlak.

Dari pemaparan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran agama.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki ciri khas yang unik, masing-masing pondok pesantren mempunyai keunikan tersendiri dalam tatanan hidup yang dianutnya. Secara garis besar pondok pesantren dapat dibagi dalam empat kategori:

a. Pesantren Salafiyah

³⁰ Mastuh, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Seri INISXX, 1994), hal. 6.

Pondok Pesantren *Salafiyah* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.³¹

b. Pesantren *khalafiyah*

Podok pesantren *Khalafiyah* yang telah Memasukan Pelajaran Umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.³²

Hasbullah Meyebutkan dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini, paling tidak dapat digolongkan kepada tiga bentuk yaitu:

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasik (sistem bandungan dan sorogan), dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis

³¹ Zamakhsyahri Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES,2011), hal. 49.

³² Zamakhsyahri Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*,(Jakarta: LP3ES,2011), hal. 49.

dalam bahasa Arab oleh ulam-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

- b. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang paling dasar sama dengan pondok pesantren tersebut di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong)³³ di mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
- c. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, serogan ataupun watonan, dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasaah dan bahkan sekolah umum dalam

³³ Pada dasarnya santri dibedakan menjadi dua, yaitu santri kalong; santri yang bertempat tinggal di sekitar pesantren, dan santri mukim; santri yang belajar dan tinggal di dalam pondok pesantren

berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.³⁴

Pada perkembangan terakhir, sistem pendidikan pesantren telah mengalami proses konvergensi dan sedikitnya dapat diklasifikasikan ke dalam lima tipe, yaitu:

1. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan sekaligus sekolah umum.
2. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional.
3. Pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah.
4. Pondok pesantren yang hanya menjadi pengajian.
5. Pondok pesantren yang disediakan untuk asrama mahasiswa dan pelajar sekolah umum.³⁵

Pada akhirnya pondok pesantren beserta tipologinya mengalami perkembangan dan menghadapi kejamnya era modernitas ini. Ada pesantren yang berkembang pesat karena mampu mempertahankan eksistensinya dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Ada pesantren yang kembang

³⁴ Hasbullah, *kapita Selekta Pendidikan Islam*, hal 45-46

³⁵ M. Dawam Raharja, *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun Dari Dawah*, (Jakarta: P3M, 1995), hal. 116.

kempis atau bahkan mati karena tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan permintaan masyarakat. Namun secara garis besar, pondok pesantren dikategorikan menjadi dua, *salafi* dan *khalafi*.³⁶

Dengan berbagai perkembangannya pondok pesantren masih sangat menjaga atau mempertahankan bentuk pengajaran dan pendidikan yang asli, walaupun ditambah dengan berbagai pareasi dan masih menampilkan ciri khas yang dimilikinya. pasti mempunyai kelebihan sendiri-sendiri untuk melahirkan manusia sebagai khalifah bumi, untuk menghidupkan agama allah dengan berbagai bentuk pengajaran dan pendidikan dengan ketentuan tidak melanggar syariat islam itu sendiri.

3. Elemen-elemen Pesantren

Dalam menjalankan aktifitasnya, Pondok pesantren bukan hanya terbatas dengan kegiatan-kegiatan pendidikan keagamaan melainkan mengembangkan diri menjadi suatu lembaga pengembangan masyarakat, pondok pesantren membawa ciri khas yang nampak dalam setiap perkembangannya. Adapun ciri-ciri khas pondok pesantren merupakan elemen-elemen pokok pembentuk

³⁶ Nur Efendi., *Manajemen Perubahan di Pondok pesantren*, (Cet. 1, Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 140-141

pondok pesantren serta menjadi pembeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut:

a. Kyai

Kyai adalah sentral utama berdirinya pondok pesantren. Tidak pernah ada pesantren tanpa kyai. Otoritas kepemimpinan pesantren sepenuhnya berada pada kyai. Oleh karena itu, keberadaan dan perkembangan pesantren ditentukan oleh kekuatan kyai yang bersangkutan. Jika kyai wafat, maka secara otomatis akan diteruskan oleh para keturunan atau keluarga dekat kyai yang bersangkutan.³⁷ Keberadaan kyai dalam pesantren adalah hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, merupakan salah satu unsur dominan dalam kehidupan pondok pesantren. Seorang kyai harus memiliki kemampuan untuk mengakomodir keberagaman budaya santri yang dimilikinya selain itu, kyai harus mampu menjunjung tinggi, nilai-nilai, budaya, maupun keyakinan. Adapun kemasyhuran dan keberlangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan keterampilan seorang kyai yang mengelola pondok pesantren tersebut.

³⁷Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok pesantren*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016) hal. 133.

b. Santri

Santri merupakan salah satu unsur pokok dalam pondok pesantren. Menurut hisbullah santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri Mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri Kalong; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Yang membedakan antara pesantren besar dengan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut, biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibandingkan santri kalong, sedang pesantren yang tergolong kecil memiliki lebih banyak santri kalong.³⁸ Berbagai alasanpun melandasi seorang santri memilih untuk masuk ke dalam pondok pesantren, antara lain :

³⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hal.48-49

1. Para santri mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih komprehensif dalam bimbingan kyai sebagai pengasuh pesantren dan para ustadz.
2. Ingin mendapat pengalaman kehidupan baru di dalam pesantren, seperti dalam bidang pengajaran, keorganisasian dan manajemen bermasyarakat dimana dalam pondok pesantren para santri akan dihadapkan dengan banyaknya latar belakang suku yang berbeda.
3. keinginan untuk fokus belajar ilmu agama tanpa disibukan oleh pekerjaan sehari-hari di rumah.
4. keinginan orang tua agar anaknya tidak terjerumus dengan pergaulan bebas di lingkungan rumahnya atau sekolah formal selain pondok pesantren umumnya.

c. Pondok /surau

Pondok merupakan tempat berinteraksi antara kyai dengan santri, di mana proses transfusi ilmu dilakukan. Pondok merupakan tempat tinggal kyai dan santri, bekerja sama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Tak jarang ada kyai yang membukan amal usaha dengan para santrinya, seperti membukan warung atau kios di mana santri yang akan menjaganya dan amal usaha lainnya seperti memelihara ternak bersama. Meskipun banyak kegiatan yang dilakukan diluar proses pembelajaran, tapi hasil yang didapat dari kegiatan

tersebut dipergunakan untuk kemaslahatan bersama terlebih untuk pengembangan pondok pesantren.

d. Masjid

Masjid pada dasarnya merupakan pusat aktifitas muslimin dalam beribadah kepada Allah SAW. Pusat perkembangan dakwah islam juga berawal dari masjid, yaitu dijadikannya sebagai tempat halaqah-halaqah untuk mengkaji islam lebih mendalam. Dan hal yang paling tidak bisa kita pungkiri masjid sebagai tempat hamba mencari ketenangan setelah sebagian besar waktunya tersita untuk mengurus perkara duniawi. Masjid dianggap sebagai tempat paling tepat untuk melakukan pembinaan santri. Mulai dari bentuk kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat lima waktu sampai kegiatan lain masjid dianggap sebagai tempat yang strategis sebagai tempat pengajaran dan pembinaan santri.

4. Peran-Peran Pondok Pesantren Secara Umum

- a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan.

Realitas sejarah yang tak terbantah, Islam terbesar di jawa khususnya, dengan cara yang ramah dan penuh pengertian. Akan tetapi sangat disayangkan statemen Poensen dalam bukunya *Briven over der Islam uit de Binenlander van java*

mengatakan bahwa daerah Jawa tidak mengenal Islam kecuali dalam hal sunatan, puasa dan larangan makan daging babi. Dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih banyak menyebut nama-nama makhluk halus ketimbang nama Allah SWT. Maka kehadiran pesantren adalah satu-satunya lembaga tradisional yang kemudian tampil dan berperan sebagai pusat penyebaran sekaligus pendalaman agama Islam bagi pemeluknya secara lebih terarah.

Dari pesantren inilah lahir satu lapisan masyarakat dengan tingkat kesadaran dan pemahaman agama (Islam) yang relatif dan lurus. Jika dilihat pada tahap-tahap awal berdirinya pesantren sistem pendidikannya lebih banyak memfokuskan perhatiannya pada upaya pematapan iman dengan latihan-latihan *ketarikatan* Islam sebagai ilmu.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam di Indonesia mulai berkembang semenjak kedatangan Islam itu sendiri. Dari berbagai referensi yang kita temukan menunjukkan bahwa pondok pesantren telah berhasil mencetak kader-kader ulama yang mempunyai peranan penting, bukan hanya sekedar memberikan pencerahan secara meluas tentang pahan keagamaan kepada masyarakat juga berperan aktif dalam mewujudkan kemerdekaan bagi bangsa ini.

Pesantren yang merupakan "bapak" pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, dimana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwah islamiyah yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.³⁹ Dengan demikian, Pondok pesantren hadir dengan membawa dua unsur, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan wadah untuk mencetak generasi penyebar syiar-syiar Islam di tengah-tengah masyarakat yang mampu bertahan terhadap tekanan dari pemerintah kolonial pada masa awal kemunculannya dan membawa pola dakwah kultural yang mudah untuk diterima oleh masyarakat pada umumnya.

a. Peran Pesantren Dalam Melawan Penjajah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada di negeri ini bahkan sebelum negeri ini berdiri, maka dalam sejarahnya, tidak heran bahwa dunia pesantren disamping lembaga pendidikan yang mencetak kader sebagai ulama, dunia pesantren juga terkenal dengan peranannya dalam menyebarkan agama Islam dengan Dakwah dan Jihad.

³⁹Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hal. 138.

Ketika imperialisme dan kolonialisme menjajah negeri ini, maka ulama dan santri selalu menjadi garda terdepan dalam memimpin pergerakan nasional dalam rangka mengusir segala bentuk penjajah yang ada di negeri ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang usianya sudah tua, telah banyak melahirkan generasi yang tidak hanya menolak segala bentuk penjajahan, melainkan selalu menjadi motor penggerak dalam melakukan perlawanan terhadap para penjajah. Seperti menolak sistem pendidikan model belanda dan sebagainya. Demikian, perjuangan pesantren yang mengambil bentuk kultural dalam menghadapi penjajah Belanda. Perlawanan itu berhasil dipadamkan, tetapi bukan berarti tidak membawa hasil. Kebijakan Jepang kepada Islam mulai berubah menjadi ancaman terhadap Indonesia yang sudah menyatakan proklamasi kemerdekaannya, sehingga alumnus pesantren menjadi garda terdepan dalam jihad, KH. Hasyim Asy'ari dalam resolusi jihadnya (22-Oktober 1945),⁴⁰ yang berbunyi:

1. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan.
2. Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah, wajib dibela dan diselamatkan.

⁴⁰ Reportaseindonesia.com, diakses 29/8/2015

3. Umat Islam terutama NU wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak kembali menjajah Indonesia.
4. Kewajiban tersebut adalah satu jihad yang menjadi kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam⁴¹

b. Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Moral Dan Kecerdasan Anak Bangsa

Telah di jelaskan pada Tipologi pondok pesantren yang telah dibagi kedalam tiga bagian yang asing-masing memiliki persamaan dan perbedaan, maka penulis mengutip pernyataan Hasbullah dalam bukunya untuk menjelaskan tujuan-tujuan berdirinya pondok pesantren.

pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisonal Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Adapun tujuan didirikannya pondok pesantren pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu:

1, Tujuan Khusus:

⁴¹Slamet Efendi Yusuf, Mohammad Ichwan Syam, Masdar Farid Mas'udi, *Dinamika Kaum Santri*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hal.38.

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tujuan Umum:

Yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁴²

Melihat dari tujuan tersebut, jelas bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader muballigh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam serta mampu menguasai ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh kiai.

Disinilah proses pembentukan moral secara matang dapat diperoleh seorang santri. Namun pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang tentu dihadapkan dengan berbagai persoalan dunia melihat kemajuan teknologi dalam menampakkan pengaruhnya pada setiap kehidupan individu, masyarakat dan juga negara mengambil bagian dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak hanya dirasakan oleh individu akan tetapi dirasakan masyarakat, bangsa dan negara.

⁴²Hasbullah, *kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal.44.

Yang menjadi persoalan sekaligus pertanyaan adalah bagaimana eksistensi pendidikan islam (pesantren) dalam menghadapi arus perkembangan IPTEK yang sangat pesat ini. Bagaimanapun tampaknya terutama (lembaganya) dituntut untuk mampu mengadaptasikan dirinya dengan kondisi yang ada serta menguasai IPTEK dan kalau perlu merebutnya. Maka cara yang dapat dilakukan pesantren adalah mendirikan pesantren Moderen yaitu Pensantren terintegrasi yang merupakan gabungan antara pesantren *Salafiyah* dan *Khalafiyah*, yang memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum serta kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu umum mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan tujuan mampu memberikan solusi terhadap akses-akses kehidupan moderen yang berupa ketersaingan umat dari dunia moderen sehingga tidak terkesan pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang ketinggalan zaman dan tidak adaptif.

c. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Seiring berkembangnya zaman manusia dihadapkan kepada begitu banyak persoalan kehidupan. Keberadaan pondok pesantren sendiri yang dulunya merupakan pusat pengembangan ajaran Islam telah mengalami banyak perubahan yang signifikan. Keberadaan pesantren saat ini tidak hanya sebatas mengurus persoalan keagamaan saja, melainkan menjadi lembaga sosial yang ikut serta merespon setiap permasalahan yang ada di masyarakat

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak.

Secara etimologi (*lughatan*) *akhlaq* (bahasa arab) dalam bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqah* yang berarti menciptakan seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *mahluq* (yang diciptakan) dan *khalaq* penciptaan.⁴³ Dalam bukunya (Sirajuddin) mengemukakan bahwa Akhlaq adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Akhlaq yang dituntut adalah reaksi jiwa dan pengaruhnya terhadap jiwa itu sendiri yakni segala sesuatu yang sepatutnya dilakukan, maka dilakukannya, dan segala sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, maka ditinggalkannya. Akhlak perlu dipertahankan adalah akhlak yang merupakan pilar agama disisi Allah SWT.⁴⁴

Pemakaian kata akhlak atau khuluq kedua-duanya dijumpai baik dalam Al-Quran maupun al-Hadist, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١﴾

Terjemahannya:

⁴³ Yunahar Ilyas, *Kulia Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar Ofset,2002), hal. 1.

⁴⁴ H.M.Sirajuddin, *Jagalah aqidah dan akhlakmu*, Hlm:39-42

Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S.al-Qalam: 4)⁴⁵

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿٤﴾

Terjemahannya:

(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu (Q.S. al-Syu'ara: 137)⁴⁶

Artinya:

"Orang mukmin yang paling sempurna Keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya" (H.R Tirmizi).⁴⁷

Artinya:

"Bahwasannya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan budi pekerti". (H.R. Ahmad).⁴⁸

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah,

dapat merujuk pada beberapa pakar di bidang ini, sebagai berikut:

⁴⁵ Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 565.

⁴⁶ Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 374

⁴⁷ Muhammad Faiz Almath, 1100 Hadist Pilihan Sinar Ajaran Nabi Muhammad, (Cet. VIII, Jakarta: Gema Insani Press, 1994), , hal. 262.

⁴⁸ Muhammad Faiz Almath, 1100 Hadist Pilihan Sinar Ajaran Nabi Muhammad, hal.262

- a. Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.
- b. Menurut al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴⁹

Dari beberapa definisi akhlak diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir tanpa memerlukan pemikiran karena telah tertanam dalam hati atau suatu perbuatan yang secara spontan yang sudah biasa dilakukan sehingga dalam melaksanakannya tidak memerlukan pemikiran yang panjang karena sudah terbiasa. Akhlak merupakan cerminan dari hati.

Keseluruhan dari definisi akhlak tersebut diatas tidak ada yang bertentangan, memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi. Adapun ciri-ciri perbuatan akhlak adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadist Pilihan Sinar Ajaran Nabi Muhammad*, hal. 3-4

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari kalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau ingin mendapatkan sesuatu pujian.⁵⁰

2. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak *al-Karimah*

⁵⁰ Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf Nilai-nilai Akhlak/ Budi Pekerti Dalam Ibadat dan Tasawuf*, (Jakarta: CV Karya mulia, 2005), hal. 5.

Akhlak yang mulia dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Akhlak Baik terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Berikut ini beberapa alasan mengapa manusia harus berakhlak baik terhadap Allah SWT.

- a) Karena Allah telah menciptakan manusia dengan segala keistimewaan dan kesempurnaannya. Sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakannya.
- b) Karena Allah telah memberikan perlengkapan panca indra hati nurani dan naluri kepada manusia. Semua potensi jasmani dan rohani ini amat tinggi nilainya. Karena dengan potensi tersebut manusia dapat melakukan berbagai aktifitas dalam berbagai kehidupan yang membawa kepada kejayaannya.
- b) Karena Allah menyediakan berbagai bahan dan sarana kehidupan yang terdapat di bumi, seperti tumbuhan, air, udara, binatang, dan lain sebagainya. Semua itu tunduk

kepada kemauan manusia, dan siap untuk dimanfaatkan.⁵¹

Akhlak baik terhadap Allah, secara garis besar meliputi:

- 1) Bertaubat, sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhi serta melakukan perbuatan baik.
- 2) Bersabar, sikap yang betah/ menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya.
- 3) Bersyukur, sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT kepadanya.
- 4) Bertawakal, menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berbuat semaksimal mungkin.
- 5) Ikhlas, sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan riya ketika mengerjakan amal baik.
- 6) Raja', sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang disenangi dari Allah SWT.
- 7) Bersikap takut, sikap jiwa yang sedang menunggu sesuatu yang tidak disenangi dari Allah SWT.⁵²

⁵¹ Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf Nilai-nilai Akhlak/ Budi Pekerti Dalam Ibadat dan Tasawuf*, hal. 49-53

⁵² Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf Nilai-nilai Akhlak/ Budi Pekerti Dalam Ibadat dan Tasawuf*, hal. 70.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT dan berakhlak baik kepada Allah. Begitupun para remaja agar selalu berprasangka baik kepada Allah dan selalu mengingat Allah dimanapun mereka berada agar tidak terpedaya dengan kehidupan dunia.

2) Akhlak baik terhadap Diri sendiri.

Berakhlak yang baik kepada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Untuk menjalankan perintah Allah dan bimbingan Nabi Muhammad SAW maka setiap umat Islam harus berakhlak dan bersikap sebagai berikut:

- a) Hindarkan minuman beracun/keras
- b) Hindarkan perbuatan yang tidak baik
- c) Memelihara kesucian jiwa
- d) Pemaaf dan pemohon maaf
- e) Sikap sederhana dan jujur
- f) Hindarkan perbuatan tercela⁵³

3) Akhlak Baik terhadap sesama manusia

⁵³ Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf Nilai-nilai Akhlak/ Budi Pekerti Dalam Ibadat dan Tasawuf*, hal. 55-56

Manusia sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu, ia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Karena itu perlunya menciptakan suasana yang baik satu sama lain, berakhlak yang baik dengan sesama manusia diantaranya mengiringi jenazah, mengabdikan undangan, dan mengunjungi orang sakit.⁵⁴

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, untuk itu berbuat baik terhadap sesamanya merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, saling menghargai dan saling menghormati akan menghadirkan keharmonisan didalam kehidupan bermasyarakat.

b. Akhlak *al-Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah sifat yang tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, mata, telinga, dan sebagainya. Sedangkan maksiat batin

⁵⁴ Moh. Ardani, *Akhlak-Tasawuf Nilai-nilai Akhlak/ Budi Pekerti Dalam Ibadat dan Tasawuf*, hal. 57

adalah sifat yang tercela yang diperbuat oleh anggota batin, yaitu hati.⁵⁵

1. Maksiat-maksiat Lahir

a. Maksiat Lisan

- 1) Berkata yang tidak memberikan manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.
- 2) Berlebih-lebihan dalam percakapan, sekalipun yang dipercakapkan tersebut berguna
- 3) Berbicara hal yang batil
- 4) Berdebat dan berbantah yang hanya mencari menangnya sendiri tanpa menghormati orang lain
- 5) Berkata kotor, mencaci maki atau mengungkapkan kata laknat baik kepada manusia, binatang, maupun benda-benda lainnya
- 6) Menghina, menertawakan atau merendahkan orang lain
- 7) Berkata dusta.⁵⁶

b. Maksiat Telinga

Diantara maksiat telinga adalah mendengarkan pembicaraan suatu golongan yang mereka itu senang kalau pembicaraanya didengar oleh orang lain. Juga mendengarkan

⁵⁵ Asep Umar Ismail, Wiwi, *Sejarah, sururin dan tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2015), hal. 30.

⁵⁶ Asep Umar Ismail, Wiwi, *Sejarah, sururin dan tasawuf*, hal. 31.

bunyi-bunyian yang dapat melalaikan untuk ibadah kepada Allah SWT, atau suara apapun yang diharamkan, seperti suara orang yang mengumpat, mengadu domba, dan lain sebagainya, kecuali mendengarnya itu karena terpaksa atau tidak sengaja, sedang ia sendiri membenci kemungkaran-kemungkaran tersebut.

c. Maksiat Mata

Maksiat mata ialah melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya seperti seorang laki-laki melihat aurat perempuan, dan sebaliknya seorang perempuan melihat aurat laki-laki.

d. Maksiat Tangan

Maksiat tangan ialah menggunakan tangan untuk hal-hal yang haram, atau sesuatu yang diharamkan oleh agama islam, seperti mencuri, merampok, merampas dan lain sebagainya.⁵⁷

2) Maksiat Banting

- a) Marah
- b) Rasa mendongkol
- c) Dengki
- d) Sombong⁵⁸

⁵⁷ Asep Umar Ismail, Wiwi, *Sejarah, sururin dan tasawuf*, hal 32.

⁵⁸ Asep Umar Ismail, Wiwi, *Sejarah, sururin dan tasawuf*, hal 358-59

Demikian penjabaran tentang akhlak al-Madzumah yang perlu kita hindari dalam kehidupan sehari-hari agar kita menjadi muslim yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, diakibatkan karena adanya faktor dari dalam diri (internal) seperti naliri/insting, dan faktor dari luar diri (eksternal) seperti adat/kebiasaan, aspek wirotsah/ keturunan dan milieun.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah:

- a. Insting/ naliri, insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.
- b. Adat/ kebiasaan, adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara terus-menerus, dan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
- c. Wirotsah/ keturunan, dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi pembentukan sikap dan tingkahlaku seseorang.

d. Milieu, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkahlaku seseorang adalah milieu, milieu adalah lingkungan dimana seseorang berada.⁵⁹

Menurut Abuddin Nata, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada tiga, yaitu:

- a. Aliran nativisme, menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.
- b. Aliran Empirisme, berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.
- c. Aliran Konvergensi, berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam di lingkungan sosial.⁶⁰

⁵⁹AR. Zahrudin dan Hasanuddin sinaga, *pengantar Studi Akhlak*, (Cet.I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), hal. 93.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,(Cet. III, Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2000), hal.165.

Dari ketiga aliran ini, aliran yang ketiga yaitu aliran konvergensi yang sesuai dengan ajaran islam. Hal ini dapat dipagami dari Al-Qur'an surat al-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi untuk dididik, yaitu melalui pendengaran, penglihatan dan juga hati. Anugerah yang sudah diberikan Allah SWT harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.

2. Cara Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dibuktikn dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Islam memberi perhatian besar terhadap pembinaan akhlak, pembinaan akhlak tersebut

dilakukan dengan menggunakan cara atau *system integrated*, yaitu system yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.⁶¹

Dibawah ini akan dikemukakan berbagai cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak al-karimah, yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui pembiasaan, pembentukan akhlak ini dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan hal ini Imam al-Ghazaki sebagaimana yang dikutipkan Abuddin Nata mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan dirinya berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.
- b. Melalui paksaan, dalam tahap-tahap tertentu, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan atau mulutnya menuliskan dan mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal. 162

- c. Melalui keteladanan, akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa unuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.
- d. Pembinaan akhlak juga dapat dilakukan dengan cara senan tiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya. Dalam hubungan ini, Ibn Sina yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bah jika seseorang menghendakidirinya berakhlak utama, hendaklah ia terlebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya tidak terwujud dalam kenyataan.
- e. Memperhatikan faktor kejiwaan, menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada masa kanak-kanak misalnya lebih menyukai hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak disajikan dalam bentuk permainan.⁶²

⁶² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal .162-164

Telah disebutkan beberapa cara dalam pembinaan akhlakul karimah siswa menurut beberapa ahli, sehingga dapat disimpulkan bahwa membina akhlakul seseorang harus dimulai dari pembiasaan melalui diri sendiri dan lingkungan terkecil, kemudian dilanjutkan lagi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pembinaan akhlakul karimah disekolah melalui pembelajaran pendidikan agm islam dapat dilakukan secara integrated dan memberi keteladanan melalui pembiasaan, saling menasehati, pergaulan dan yang paling utama adalah memperhatikan faktor kejiwaanya sehingga pembinaan yang dilakukan cepat diterima dan tepat sasaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan lokasi di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam desa Ahuawatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Salah satu ciri penelitian kualitatif ini adalah bahwa hipotesis dibangun selama tahap-tahap penelitian, setelah diuji atau di konfrontasikan dengan data yang diperoleh peneliti selama penelitian tersebut, jadi tidak ada hipotesis yang spesifik pada saat penelitian dimulai.

2) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitankaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasisituasi tertentu. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi tidak berasumsi mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti. Yang ditekankan hanyalah

aspek subjektif dari perilaku orang. Sehingga penelitian ini berusaha untuk masuk ke dalam dunia subyek dan akhirnya dapat mengetahui bagaimana peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui secara langsung bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Muhajirin Daarussalam dalam membina remaja sekitar pesantren, desa penjalim kecamatan brangsong kabupaten Kendari.

B. Lokasi dan obyek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana suatu penelitian dilaksanakan. Penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Ahuawatu kecamatan Pondidaha kab. Konawe Sulawesi Tenggara. Penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Al-muhajirin Daarussalam. Maka peneliti mengambil objek penelitian diantaranya: seorang Kyai, 5 Asatidz, 15 Santri, yang masing-masing akan dimintai keterangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

1. Peran Dakwah Pondok Pesantren
2. Akhlak Santri
3. Peran Dakwah Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Akhlak Santri

D. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada di negeri ini bahkan sebelum negeri ini berdiri, maka dalam sejarahnya, tidak heran bahwa dunia pesantren disamping lembaga pendidikan yang mencetak kader sebagai ulama, dunia pesantren juga terkenal dengan peranannya dalam menyebarkan agama islam dengan Dakwah dan Jihad.
2. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Akhlaq yang dituntut adalah reaksi jiwa dan pengaruhnya terhadap jiwa itu sendiri yakni segala sesuatu yang sepatutnya dilakukan, maka dilakukannya, dan segala sesuatu yang tidak pantas dikerjakan, maka ditinggalkannya. Akhlak perlu dipertahankan adalah akhlak yang merupakan pilar agama disisi Allah SWT.⁶³
3. Peran dakwah pondok pesantren dalam pembinaan akhlak sangat berpengaruh terhadap santri. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dibuktikan dari misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pondok

⁶³ Sirajuddin, *Jagalah aqidah dan akhlakmu*, Hlm:39-42

pesantren memberi perhatian besar terhadap pembinaan akhlak, pembinaan akhlak tersebut dilakukan dengan menggunakan cara atau *system integrated*, yaitu system yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.⁶⁴

E. Sumber Data

Pada tahap ini peneliti, berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Penelitian itu sendiri merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang sesuatu (Ahmad Tanzeah 2009:V) bahwa dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (skunder)

1. Data Primer

Data primer menurut Nadzir (1988:58) merupakan sumber sumber dasar yang terdiri dari bukti-bukti atau saksi utama dari kejadian (fenomena) objek yang diteliti dan gejala yang terjadi di lapangan. Sumber primer merupakan informasi dan kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indra yang lain atau dengan alat mekanis seperti diktafon yaitu alat atau orang pada peristiwa sejarah (gottschalk 17:35) Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penggalian data dari pesantren Hidayatul Mubtadiin

⁶⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal. 162

dengan mencari keterangan dari orang yang terlibat secara langsung terutama para santri, pengasuh, pengurus dan dewan asatidz. Sebagai sumber untuk menggali informasi terkait fokus penelitian, untuk mendapatkan informasi ini peneliti menggunakan metode wawancara.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang didapat atau diperoleh secara tidak langsung, data sekunder mencakup data yang diperoleh dari arsip-arsip, dokumen, catatan dan laporan pondok pesantren. Hal ini dilakukan karena data yang digali haruslah valid sehingga peneliti harus melakukan pengamatan secara langsung dan mengobservasi di lapangan yang menghasilkan data yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen dan alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (*human Instrumen*). Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "*Divalidasi*" seberapa jauh seorang peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjuan ke lapangan, serta berfungsi memilih informasi sebagai sumber data,

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temunya.⁶⁵

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data seorang peneliti harus menyadari adanya permasalahan akses dan etika yang kompleks dalam proses pengumpulan data dikarenakan keduanya sangat berpengaruh terhadap data yang dikumpulkan yaitu bagaimana memperolehnya dan bagaimana pula memeprolehnya. Untuk menghindari permasalahan-permasalahan ini maka perlu adanya etika yang harus diperhatikan dalam penelitian diantaranya:

1. Identitas subjek harus dilindungi sehingga informasi yang dikumpulkan tidak memermalukan atau menjatuhkan mereka.
2. Perlakukan subjek dengan baik dan raihla kerja samanya dalam penelitian.⁶⁶

Setelah memahami permasalahan-permasalahan diatas penulis dapat mengambil alat-alat yang dapat dipergunakan dalam proses pengumpulan data atau yang biasa disebut dengan instrumen penelitian diantaranya:

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, (Cet ke-25; Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 222

⁶⁶ H.E. Mulyasa, *Praktik penelitian tindakan kelas*, (Cet. II, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal.5.

1. Wawancara /interview

Moleong (2005), Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang melibatkan dua orang yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁷

Sutrisno Hadi dalam bukunya mengemukakan bahwa wawancara/interview yaitu proses pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang diselidiki dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.⁶⁸

Sedangkan Afrizal mengatakan dalam bukunya "wawancara merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya, atau disebut dengan proses interaksi antara dua orang tentang satu dan banyak hal untuk mendapatkan data yang valid, yaitu data yang menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui."⁶⁹

2. Pengamatan/Observasi

Observasi umumnya digunakan dalam setting dan konteks kelompok (walaupun tidak menutup kemungkinan digunakan

⁶⁷ Haris Herdiansyah, *Wawancara,observasi,dan focus Group* (Cet I Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal.29.

⁶⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi offset,1989),hal.136 dan 139

⁶⁹Alfarizal, *Metode peneitian kualitatif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2016) hal.137

dalam konteks individual) dimana konteks kelompok dalam sebuah observasi dilihat sebagai interaksi antara subjek penelitian dengan orang lain yang ada di lingkungannya tersebut⁷⁰

Herdiansyah dalam bukunya mengemukakan bahwa observasi adalah suatu kegiatan yang dapat digunakan untuk mencari data atau diagnosis.⁷¹

Sutritno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁷²

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷³

⁷⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, observasi, dan focus Group*, hal. 253.

⁷¹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, observasi, dan focus Group*, hal.131-132.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, hal.145.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*, hal. 240 dan 243-

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (Tringulasi), yang dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh.

Nasution mengatakan bahwa Melakukan analisis data adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis membutuhkan daya kreatif dan kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Setelah peneliti memperoleh data dari penelitiannya Seorang peneliti harus mampu menganalisis data-data tersebut. Dalam hal ini seorang peneliti mampu memahami berbagai bentuk data yang berbeda dengan jenis analisisnya masing-masing yang sesuai.⁷⁴

⁷⁴ H.E.Mulyasa, *Praktik penelitian tindakan kelas*, hal.27.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam

Pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam ini didirikan pada tahun 1987 di Desa Ahuawatu, Kecamatan Pondidaha, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Berdiri di atas tanah seluas 400 meter persegi. Pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam didirikan oleh KH. Muhammad Chozin, S.Pd.I. . Jika melihat letak geografisnya, tidak ada yang menarik di sini. Bangunannya pun tidak terlalu istimewa, namun kompleks pesantren tampak indah dengan adanya beberapa kolam ikan di sekitarnya.

Tujuan didirikannya pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam adalah untuk mencetak kader ulama dan santri yang berwawasan global dan memiliki kealaman ilmu yang dapat tugas para Nabi dengan mengerjakan amal ma'rif nahi munkar.

Berdirinya pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam tersebut diprakarsai oleh beberapa pihak yang terkait didalamnya, lokasi dimana didirikannya pondok pesantren tersebut adalah tanah wakaf dari seorang pengusaha yang tidak ingin disebutkan namanya. Adapun bangunan pada awal didirikannya merupakan hasil dari swadaya masyarakat Desa Ahuawatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah santri dari tahun ketahun,

maka bantuanpun datang silih berganti, baik dari lembaga pemerintahan maupun dari organisasi-organisasi yang bergerak di bidang keagamaan. Pada awal berdirinya, pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam hanya bermula dari sebuah masjid dan rumah kiyai.

Bangunan asrama pada masa permulaannya didirikan sendiri di lokasi pondok yang masih kosong oleh tiap anak yang ingin menjadi santriwan mukim di pondok pesantren tersebut. Adapun santriwati, mereka tinggal di rumah pak kiyai. Selain karena jumlah mereka yang masih sedikit, alasan keamanan juga menjadi pertimbangan bagi pak kiyai untuk membuat asrama tersendiri dan di rumah pak kiyai mereka dibuatkan pintu keluar khusus untuk memudahkan mereka beraktifitas. Setelah banyak pendaftar, maka dibuatlah bangunan tersendiri yaitu asrama sederhana untuk mereka.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam

a. Visi pondok pesantren

Adapun visi pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam adalah terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak al-karimah, berilmu, berwawasan luas, berpandangan luas, berpandangan ke depan, cakap, terampil, mandiri, kreatif, memiliki etos kerja, toleran, bertanggung jawab ke masyarakatan serta berguna bagi agama, bangsa, dan Negara.

b. Misi pondok pesantren

Sebuah lembaga formal, tentu mempunyai misi yang luar biasa untuk mencapai misi itu pondok pesantren mempunyai cara dalam mencapainya yaitu,

1. Penanaman keimanan, ketaqwaan kepada allah dan pembinaan akhlak al-karimah.
2. Pendidikan keilmuan dan pengembangan wawasan.
3. Pengembangan bakat dan minat.
4. Pembinaan keterampilan dan keahlian.
5. Pengembangan kewirausahaan dan kemandirian.
6. Penanaman kesadaran hidup sehat dan kepedulian terhadap lingkungan.
7. Penanaman tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

c. Tujuan pondok pesantren

Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam didirikan bukan hanya sekedar berdiri, tetapi mempunyai tujuan, yaitu basis kurikulum pesantren yang diperkaya dengan berbagai pengalaman yang menyertai perjalanan hidup KH. Mohammad chozin selama menekuni dunia pesantren. Dengan konsep kesadaran yang lebih maju. KH. Mohammad chozin ingin adalah untuk mencetak keder ulama dan santri yang berwawasan global dan memiliki kedalaman ilmu yang

dapat mengemban tugas para Nabi dengan mengerjakan amal ma'ruf nahi mungkar.

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam

Denah lokasi pondok pesantren



Keterangan :

- a. Masjid pondok
- b. Rumah kiyai
- c. Kantor pondok
- d. Mushallah santriwati
- e. Madrasah Tsanawiyah
- f. Tempat tinggal pengurus
- g. Asrama putra
- h. Tempat wudhu dan kamar mandi
- i. Tempat tinggal pengurus
- j. PAUD/TK
- k. Waserda
- l. Usaha koperasi
- m. Gedung kesehatan
- n. Kandang ternak pondok

- o. Gedung keterampilan
- p. Gedung serba guna
- q. Asrama putri
- r. Madrasah Aliyah

4. Struktur Kepengurusan

Dalam lembaga pendidikan islam di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam juga ada struktur kepengurusan, struktur kepengurusan diadakan agar kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam dapat berjalan dengan baik. Adapun susunan kepengurusan pondok pesantren Baitul Kirom adalah sebagai berikut:



Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Baitul Kirom, dicatat tanggal

04 april 2018

5. Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam

Adapun lembaga pendidikan yang berada dan dikembangkan di pondok pesantren Al-Muhajirin darussalam dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pendidikan Fomal

1. MIN (Madrasah Ibtida'iyah Negeri)
2. MTs (Madarasah Tsanawiyah)
3. MA (Madrasah Aliyah)
4. Wajar DIKDAS (Paket B dan Paket C)
5. Salafiyah (Ula, Wustha, dan 'Ulya)

b. Pendidikan Non Formal

1. Tahfidz Al-Quran
2. Diniyyah (Ula dan Wustha)
3. TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran)

6. Daftar Pengajar Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam

Dalam proses pembelajaran dan pembinaan KH. Muhammad chozin tidak sendiri, beliau dibantu oleh beberapa pengajar yang memegang beberapa mata pelajaran juga. Selain istri dan anak-anak beliau, ada beberapa alumni pondok tersebut yang juga menjadi pengajar tetap. Adapun nama-nama pengajar tetap Pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam secara lengkap sebagai berikut:

1. K. H. Muhammad Chozin, S.Pd.I

2. yai Hj. Siti Rohimah
3. Ustadz Mirza Muhammad, S.Pd
4. Ustadz Al-Hafidz Arif Muhammad, S.Pd., M.Pd.
5. Ustadzah Al-Hafidzhoh Ilya Aini, S.Pd.I
6. Ustadzah Hikmah Wifaki, S.Kep
7. Ustad Farid Muhammad, S.Pd, M.Pd.
8. Ustadzah Dzaky Masrurroh, SH
9. Ustadz Adib Muhammad, SH
10. Ustadzah Lutfia Rohmah, S.Pd
11. Uztadzah Ismayati M, S.Pd
12. Ustadzah Al-Hafidzhoh Dianah Izzah, Lc, M.Th.I
13. Ustadz Ahmad Imadudin, S.Pd
14. Ustadz Farhanuddin, M.Pd
15. Ustadzah Al-Hafidzhoh Nur Afi Pratiwi
16. Usradz La Ode Muhammad Iman, M.H

7. Jadwal Kegiatan Harian Santri

Untuk melatih kedisiplinan santri, KH. Muhammad chozin dan pada pengajar membuatkan jadwal kegiatan harian yang diharap dapat membentuk karakter mereka dengan baik. Adapun jadwal kegiatan harian yang harus dipatuhi oleh santri sebagai berikut:

- 04.00-04.30 : Bangun Sholat Malam
- 04.30-05.30 : Persiapan Sholat Subuh Dan Sholat Subuh Berjamaah
- 05.30-06.00 : Pengajian Al-Qur'an Dan Kitab

- 06.00-07.00 : Persiapan Sekolah Dan Sholat Berjamaah
- 07.00-10.00 : Belajar Dikelas
- 10.00-10.30 : Istirahat
- 10.30-12.00 : Belajar Dikelas
- 12.:00-12.30 : Sholat Dzuhur Berjamaah
- 12.30-15.00 : Makan Dan Istirahat Siang
- 15.00-15.30 : Sholat Ashar Berjamaah
- 15.30-17.00 : Pengajian Kitab Dan Setoran Al-Qur'an
- 17.00-18.00 : Bersih-Bersih/Mandi Dan Makan Sore
- 18.00-18.30 : Sholat Maghrib Berjamaah
- 18.30-20.00 : Pengajian Al-Qur'an/Kegiatan Sholawatan (Diba)
- 20.00-20.30 : Sholat Isya Berjamaah
- 20.30-21.00 : Kegiatan Muhadoroh Dan Lainnya Sesuai Jadwal Yang Ditetapkan
- 21.00-21.30 : Belajar Malam
- 21.30-04.00 : Istirahat/Tidur

B. Hasil Penelitian

1. Peran dakwah Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam Dalam Pembinaan Akhlak Santri

Peran dakwah pondok pesantren Al-Muhajirin dalam pembinaan akhlak santri pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai program pondok pesantren yang terimplementasikan dan tergabung dengan beberapa fungsi lainnya. Dari hasil penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan.

Menurut KH. Muhammad Chozin selaku Pimpinan pondok pesantren, bahwasanya peran pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam sebagai berikut:

Dalam menjalankan pendidikan keagamaan sangat besar. Sejak didirikannya, pengurus pondok selalu berusaha untuk menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan membuat madrasah-madrasah dengan berbagai tingkatan. Dimulai dari Madrasah Diniyah, Madrasah tsanawiyah dan Aliyah, serta membuka kelas paket selevel Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Disini peran pondok pesantren Al-muhajirin sangat terlihat sebagai lembaga pendidikan agama. Yaitu dengan lahirnya Da'l dan Da'iyah sebagai hasil dari pendidikan keagamaan pondok pesantren Al-Muhajirin. Apalagi didaerah pondok ketika itu belum ada lembaga pendidikan agama. Diliembaga ini ditamankan pembinaan akhlak melalui pengajian kitab yang dilaksanakan secara rutin oleh pondok pesantren. beberapa kitab yang secara khusus mengkaji tentang akhlak adalah kitab Taklim Muta'alim, taisirul Kholaq dan kifayatul Atsikiya. Serta kegiatan muhadhoroh.⁷⁵

Dengan melihat banyaknya Santri alumni pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam yang menempuh pendidikan di bangku univesitas di jurusan pendidikan agama, mendapatkan prestasi yang banyak. Seperti nilai akademik yang sangat memuaskan.⁷⁶

Dengan adanya lembaga pendidikan agama yang ada, pondok pesantren berusaha menjalankan perannya dalam pembinaan akhlak santri dengan menjalankan program pengajian kitab-kitab yang membahas khusus tentang palajaran akhlak. peran pondok pesantren Al-Muhajirin cukup besar sebagai lembaga

⁷⁵ KH. Muhammad Chozin, pimpinan pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam, wawancara dicatat pada 16 April 2018

⁷⁶ Ustadz Adib Muhammad, kepala Madrasah Diniyah pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam, Wawancara dicatat pada tanggal 19 April 2018

pendidikan agama dengan adanya Da'i dan Da'iyah yang lahir dari pendidikan keagamaan ,pondok pesantren tersebut dan dengan banyaknya lulusan/alumni pondok yang berprestasi di tingkat pendidikan Universitas dengan konsentrasi pendidikan agama dari pondok pesantren tersebut. Yang tidak kalah penting adalah tiap alumni telah dibekali dengan pemahaman akhlak dan budi pekerti yang luhur selama menempuh masa pendidikan. Diantara kandungan kitab yang membahas tentang Akhlak terhadap guru adalah kitab *taisirul khollaq* halaman 9, sebagai berikut:

وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ اسْتِئْذَانِهِ : فَمِنْهَا أَنْ يُعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرَ مِنْ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لَأَنَّهُ
 يُرَبِّي رُوحَهُ، وَمِنْهَا : الْخُضُوعُ لِإِمَامِهِ وَالْجُلُوسُ فِي دَرَسِهِ بِالْأَدَبِ وَحَسَنِ
 الْإِصْغَاءِ إِلَى مَا يَقُولُهُ.

Artinya:

Adapun beberapa adab kepada guru, maka di antaranya adalah hendaknya menyakini bahwa keutamaan guru lebih besar dari kedua orang tua karena seorang guru adalah membimbing jiwanya, dan juga bersikap rendah hati di depannya dan duduk di majlisnya dengan beradab dan memperhatikan apa yang diucapkannya.

Salah satu kandungan kitab *taisirul khollaq* adalah beberapa cara bersikapnya seorang santri kepada guru, yaitu baimana seorang santri mengetahui keutamaan seorang guru. Guru adalah pembimbing bagi mereka, dan hendaknya seorang santri bersikap rendah hati di depan guru mereka serta memperhatikan setiap ucapannya.

Hal ini tentunya akan membina dan membentuk kepribadian seorang santri. Mereka dapat bersikap sopan kepada siapapun terutama kepada orang yang memiliki ilmu apalagi telah menjadi gurunya. Santri dapat mudah menerima nasehat kebaikan yang datang dari guru mereka dan belajar untuk lebih banyak mendengar kebaikan dengan cara duduk di majelis ilmu.

Dalam kita *taisirul khollaq* juga diterangkan tentang hak-hak orang tua terhadap anaknya. Dalam halaman 10 disebutkan sebagai berikut:

فِيَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَذْكُرَ نِعْمَتَهُمَا لِشُكْرِهَا عَلَيْهِمَا وَأَنْ يَمْتَثِلَ أَمْرَهُمَا إِلَّا إِذَا كَانَ بِمَعْصِيَةٍ وَأَنْ يَجْلِسَ مَعَهُمَا خَائِطًا غَضًا طَرْفَةً عَنْ زَلَّتَهُمَا وَالْأَيُّونِيهِمَا وَلَوْ بَقُولِ أَفِ

Artinya:

Diwajibkan kepada seorang anak agar selalu mengingat kebaikan kedua orang tuanya untuk berterima kasih kepada mereka dan berusaha untuk mengerjakan perintahnya kecuali jika perintah tersebut mengacu pada apa yang diharamkan Allah, maka tidak wajib dikerjakan. Hendaklah menemaninya dengan sabar menjaga diri untuk tidak menyakiti mereka walau hanya dengan perkataan "Uff"

Materi seperti inilah yang akan merubah prikalu santri dan dijadikan pondok sebagai sarana pembinaan santri. Santri dapat memahami secara hakiki tentang cara berakhlak kepada orang tua mereka, tidak menyakiti hati mereka walaupun hanya dengan perkataan yang sederhanya yaitu kata "hus".

Kitab-kitab akhlak tidak hanya membahas dua bagian tersebut, kitab *taisirul khollaq* juga memberi penjelasan tentang

adab kita dalam bermajelis atau bermasyarakat. Sebagaimana yang dikutip dari halaman 20:

حَيَّ عَلَى مَنْ يَأْتِي الْمَجَالِسَ أَنْ يَبْدَأَ الْحَاضِرِينَ بِالسَّلَامِ، وَأَنْ يَجْلِسَ
 أَنْتَهَى بِهِ الْمَجْلِسَ، وَأَنْ يَعْضُضَ عَنْ أَقْوَالِ الْعَامَّةِ الْخَالِيَةِ عَنِ الْفَائِدَةِ وَأَنْ
 يُغَيِّرَ الْمَنْكَرَ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

Artinya:

Diwajibkan kepada siapaun yang hendak memasuki suatu majlis atau perkumpulan hendaknya ia memulai dengan salam.

B. Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Moral Dan Kecerdasan Anak Bangsa

Dalam pendidikan moral, Pondok pesantren Al-Muhajirin juga memiliki peran yang besar. Dimana dalam setiap kegiatan-kegiatan atau proram-program program yang dilakukan yang mengacu pada pembinaan moral.

Kebiasaan orang tua santri adalah memasukkan anaknya di pondok pesantren ketika tidak mampu lagi mendidik anaknya dirumah. Biasa anak yang masuk ke pondok pesantren Al-Muhajirin adalah anak yang baru saja dikeluarkan dari sekolah mereka atau pondok pesantren lainnya. Tapi, setelah mendapat pembinaan dipondok pesantren ini, mereka mengalami banyak perubahan. Mereka sudah mulai terbimbing dengan pengawasan para ustadz yang ada. Pondok pesantren Al-Muhajirin juga tidak begitu mudah untuk mengeluarkan santrinya, apalagi ketika pimpinan masih melihat besar harapan wali santri akan adanya perubahan perilaku anak mereka, maka pondok pesantren akan tetap mempertahankan

anak tersebut hingga sang anak tidak lagi berkeinginan untuk belajar dipondok. Biasanya ditunjukkan dengan sikap mereka, yaitu pulang atau meninggalkan pondok tanpa izin ketika mereka sedang mendapatkan hukuman karena pelanggaran yang mereka buat.⁷⁷

Memberikan keteladanan adalah salah satu faktor penunjang yang paling utama dalam proses pembinaan akhlak. Para asatidzah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan keteladanan kepada paran santri, mulai dari shalat, kebersihan, cara berpakaian berikap dan bertuturkata, serta berpegang teguh pada norma-norma agama dalam menjalankan segala aktifitasnya. Selain membuat beberapa aturan, pondok pesantren juga meyiapkan hukuman bagi santri yang melanggar aturan dan disesuaikan dengan kadar kesalahannya. Seperti menghafal mufrodad, membersihkan kolam, dan lain sebagainya. Dengan adanya hukuman diharapkan para santri bisa banyak memberikan pemahaman yang menimbulkan kesadaran agar bisa merubah akhlak santri menjadi lebih baik dan disiplin dalam menjalankan aktifitasnya.

Peran pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam dalam mengentaskan program moral bangsa dengan melakukan pembimbingan terhadap santri. Pengawasan terhadap santri dilakukan secara insentif dilakukan oleh para ustazd dan ustadzah. Mereka dapat pengawasan selama aktifitas pembinaan dilakukan dalam rangka mensukseskan program pondok pesantren. Dengan demikian adanya perubahan prilaku pun dapat dirasakan oleh semua pihak terutama wali santri. Mereka merasakan adanya perubahan prilaku yang sangat baik ketika anak mereka sedang berada dirumah.

⁷⁷Ustadz Imam Sayuti, pengurus pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam, wawancara dicatat pada tanggal 25 April 2018

C. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Seiring berkembangnya zaman manusia dihadapkan kepada begitu banyak persoalan kehidupan. Keberadaan pondok pesantren sendiri yang dulunya merupakan pusat pengembangan ajaran Islam telah mengalami banyak perubahan yang signifikan. Keberadaan pesantren saat ini tidak hanya sebatas mengurus persoalan keagamaan saja, melainkan mejadi lembaga sosial yang ikut serta merespon setiap permasalahan yang ada di masyarakat.

Hal yang perlu diketahui, bahwa masyarakat kabupaten Konawe pada umumnya memiliki cara tersendiri dalam memilih pondok pesantren, cara pemilihan pondok pesantren biasanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi mereka. Bagi mereka yang kaya, maka mereka akan memilih memondokkan anaknya di Jawa. Adapun mereka dari keluarga bekecukupan mereka memilih pondok pesantren yang modern di kabupaten Konawe. Sedangkan mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu maka menempatkan pondok mereka dipondok yang fasilitasnya sangat rendah. Pondok pesantren Al-Muhajirin sendiri menempati kriteria ke tiga yaitu pondok pesantren yang fasilitasnya masih cukup kurang. Dengan demikian pondok pesantren Al-Muhajirin dapat dipastikan memiliki peranan dalam mengentaskan problem kesenjangan sosial di bidang pendidikan. Pondok pesantren Al-Muhajirin mampu menyelenggarakan pendidikan murah dan terjangkau untuk masyarakat menengah kebawah.⁷⁸

Pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam dapat dinilai sebagai lembaga sosial yang memiliki sumbangsih yang besar dalam mengentaskan problem sosial, yaitu kesenjangan masyarakat pada

⁷⁸ KH. Muhammad Chozin, pimpinan pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam, wawancara dicatat pada 16 April 2018

jenjang pendidikan. Pondok pesantren Al-muhajirin Darussalam mampu menjawab problem itu dengan menghadirkan pendidikan yang terjangkau oleh kalangan menengah kebawah. Dengan adanya usaha yang dilakukan oleh pengurus, maka pondok pesantren Al-Muhajirin bisa membuat sumber ekonomi yang mampu menunjang penyelenggaraan program pembinaan santri di pondok pesantren.

Merurut penjelasan dari salah seorang ustadz, hingga sekarang ini pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam telah banyak membuat amal usaha yang menjadi sumber perekonomian pondok. Amal usaha yang ada dipondok pesantren adalah sewa tenda besi, isi ulang air minum gallon, budidaya lebah, perikanan waserda, dan konvesi. Hasil dari amal usaha itu yang digunakan pondok untuk membantu biaya orpasional pondok dalam menyelenggarakan kegiatannya.⁷⁹

Dengan adanya usaha tersebut, maka dari segi perekonomian pondok pesantren Al-Muhajirin telah mandiri. Usaha tersebut bukan hanya menunjang kegiatan pondok tapi juga menghasilkan lapangan kerja yang baru bagi keluarga besar pondok pesantren dan juga menyerap tenaga masyarakat sekitar pondok yang pada akhirnya menjadi lapangan kerja baru bagi masyarakat dan juga mengurangi jumlah pengangguran. Hal Yang paling utama dari tumbuhnya perekonomian pondok adalah menjadikan pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam sebagai pesantren yang mandiri dan tidak mudah diintervensi oleh pihak manapun.

Para santri yang orang tuanya mereka tidak berkecukupan dapat ikut bekerja di beberapa usaha pondok. Mereka akan

⁷⁹ Ustadz Farid Muhammad, Pengurus pondok pesantren Al-Muajirin Darussalam, wawancara dicatat pada tanggal 28 April 2018

mendapatkan upah dari hasil pekerjaan mereka, bisa berupa uang, namun ada sebagian santri yang meminginkan hasil pekerjaannya untuk membiayai biasa makan mereka selama sebulan. Pihak pondok tidak pernah melarang hal demikian, karena pondok ingin membina santri santrinya menjadi pribadi yang mandiri. Pondok tidak menginginkan santri memiliki akhlak yang buruk, yaitu terlalu berharap pada bantuan orang lain. Dan ketika pulang ke masyarakat nanti menjadi roda penggerak, bukan sebaliknya yaitu mejadi sampah masyarakat. Mereka diharap dapat menjadi da'l-da'l yang mandiri.⁸⁰

Dalam progam sosialnya nilai pembinaan akhlak selalu dihadirkan didalamnya. Santri diajarkan tentang pentingnya kerja keras, tidak berpangku tangan kepada orang lain. Mereka diberikan wadah agar mereka tetap dapat bekerja, tidak bermental pengemis, dan nantinya bisa menjadi penggiat yang memberi warna yang baik ditengah masyarakat.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Akhlak Santri

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Baitul Kirom pasti tentunya terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang menjadikan berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut. Dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu:

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan di

pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam dalam pembinaan akhlak santri adalah sebagai berikut:

1. Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes tersebut.

Dengan adanya sarana yang memadai, yaitu kitab-kitab yang digunakan pondok pesantren sebagai bahan ajar untuk pembinaan akhlak santri maka pembinaan akhlakpun mudah dilakukan. Tidak seperti dahulu pada awal berdirinya pondok pesantren, pak kiyai sendiri yang memiliki kitabnya. Sehingga pada saat pengajian santri hanya mendengarkan saja, tidak ada sarana *murajaah* yang baik karena hanya mengadakan catatan catatan santri tak kala mendengarkan penjelasan pak kiyai. *Alhamdulillah* sekarang kitab- kitab sudah dipesan langsung dari Jawa sesuai dengan kebutuhan santri di tiap tahunnya.⁸¹

Ustadz mirza Muhammad juga menuturkan bahwa kegiatan muhadhoroh yang digunakan oleh pondok pesantren sebagai salah satu program pembinaan akhlak antri bisa berjalan dengan baik setelah diresmikannya gedung keterampilan. Pembuatan gedung keterampilan adalah salah bantuan dari departemen Agama provinsi Sulawesi Tenggara.⁸²

Setiap program pembinaan akhlak akan berjalan dengan baik jika sarannya memadai untuk kegiatan tersebut. Segala aktifitas pengajaran dan pembimbingan dilakukan secara terus menerus melihat kondisi santri yang butuh akan bimbingan.

2. Adanya dukungan dari wali santri dan masyarakat.

Dukungan wali santri menjadi salah satu factor terpenting dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren

⁸¹ Ustadz Arif Muhammad, pengajar dan pengurus pondok pesantren bidang pendidikan, wawancara dicatat pada tanggal 26 April 2018

⁸² Ustadz mirza Muhammad, pengajar sekaligus sebagai sekretaris pimpinan pondok pesantren, wawancara dicatat pada tanggal 26 April 2018

Al-Muhajirin Darussalam. Dengan adanya dukungan wali santri para ustadz tidak merasa takut untuk bersikap tegas dalam membina santri.

Menurut penjelasan salah seorang wali santri bahwa disetiap waktu mereka menjengukan anaknya dipondok, anak tersebut banyak mengeluh dengan semua aturan pondok. Bahkan terkadang mengungkapkan ketidaksukaannya kepada salah seorang guru dengan hukuman yang mereka lakukan. Ada pula santri yang terkadang Melaporkan kepada orang tuanya Karena merasa diperlakukan dengan tidak adil oleh ustadnya ketika mereka dihukum. Tanpa penertian yang baik dari orang tua santri ketika mendapat laporan dari anaknya maka proses pembinaan anak akan terhambat. Maka dibutuhkanya kesadaran wali santri tentang proses pembinaan santri. Hal itu sudah cukup membantu, yaitu dengan tidak terprovokasi menanggapi laporan anaknya sendiri.⁸³

ketika wali santri tidak lagi mendukung program pondok apalagi mengintervensinya, maka disinihah program pembimbingan ahlak santri akan terhambat. Dan ini akan mempengaruhi proses pemebelajaran pondok pesantren secara umum.⁸⁴

3. Adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam pembinaan santri agar lebih baik.

Adanya keja sama yang baik antara para pengajar juga menjadi factor pendukung dalam proses pembinaan santri. Dimana para pengajar selalu melaksanakan pertemuan secara rutin. Pertemuan tersebut digunakan sebagai sarana tukar pikiran demi kelancaran program pembelajaran dibidang Akhlak.⁸⁵

Hubungan komunikasi antara asatidzah cukup baik. Hal

ini didukung dengan sabagian besar ustadz dan ustadzah yang

⁸³ KH. Muhammad Chozin, pimpinan pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam, *wawancara* dicatat pada 16 April 2018.

⁸⁴ Ustadz Adib Muhammad, kepala Madrasah Diniyah pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam, *Wawancara* dicatat pada tanggal 19 April 2018

⁸⁵ Ustadz farid Muhammad, pengajar pondok pesantren, *wawancara* dicatat pada tanggal 28 April 2018

ada adalah anak dan keluarga dari KH. Muhammad Chozin. Adapun sisanya adalah alumni-alumni pondok pesantren yang telah lama mengabdikan dirinya di pondok, mereka juga dibiayai pendidikannya oleh pondok sampai di jenjang perguruan tinggi. Loyalitas para alumni tidak dapat diragukan lagi dengan berbagai problem pondok yang telah sama sama mereka lalui

Berdasarkan faktor pendukung diatas, dapat dianalisa bahwa adanya faktor-faktor pendukung akan memperlancar keefektifitas dalam kegiatan yang diadakan di pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri yang lebih baik.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam dalam pembentukan akhlak santri adalah sebagai berikut:

1. Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat.

Musim hujan yang datang sering menjadikan santri malas untuk beraktivitas. Hujan yang tadang cukup lebat sehingga menghambat perjalan santri menuju kelas belajar. Ditambah pakaian yang tidak dapat kering dengan cepat, butuh dua sampai tiga hari baru pakaian santri yng dicuci bisa kering.⁸⁶

⁸⁶ M. riwan, santri pondok pesantren Al-muhajirn Darussalam, wawancara dicatat pada tanggal 25 April 2018

2. Masih kurangnya pemahaman, keyakinan dan kemandirian para santri di dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

Timbulnya sifat malas di dalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren biasa dikarenakan kurangnya keyakinan santri. Sebagaimana anak-anak yang malas untuk mengikuti kegiatan beralasan bahwa mereka kurang mendapatkan hal yang mereka anggap positif untuk mereka.

Ada beberapa santri yang terlihat sangat terpaksa mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Jenis santri seperti ini biasanya mereka mengikuti kegiatan pondok jika pengawasan lebih ketat. Dan ketika para asatidzah sedang sibuk dengan kegiatan pondok lain diluar pembelajaran, mereka memilih untuk tinggal di kamar dan tidak mengikuti kegiatan yang berlangsung pada saat itu. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman santri tentang esensi kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.⁸⁷

Faktor penghambat tersebut dapat menyebabkan terganggunya efektivitas kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam. Oleh karena itu perlu pengarahan kepada para santri bahwa pentingnya mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut agar akhlak santri bisa lebih baik.

⁸⁷ Ustadzah Ilya Aini, pengajar pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam, wawancara dicatat pada tanggal 17 April 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Peran dakwah Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri yang di adakan oleh Ustad dan Ustadzah berjalan dengan baik. hal ini dapat dilihat dari peran pendidikan keagamaan pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab yang khusus mengkaji permasalahan akhlak, yaitu kitab taklim muta'alim, taisyirul holaq, dan kifayatul atkiya'. Sebagai pondok Pendidikan Moral Dan Kecerdasan Anak Bangsa, para ustadz berupaya sekuat mungkin untuk memberikan keteladanan dan pengawasa terhadap santri pada setiap wantunya. Sebagai Lembaga Sosial berupaya menanamkan nilai akhlak dengan membentuk mental mandiri santri, jiwa kena keras, dan tidak biasa menggantungkan diri mereka kepada orang tuanya. Mereka dibina agar mampu menjadi penggerak ditengah masyarakat. Dengan terlibatnya seluruh komponen pondok pesantren didalamnya, maka peran pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam sudah berjalan dengan baik. pondok pesantren A-Muhajirin sangat memiliki andil yang besar dalam penyelesaian problem moral anak bangsa dengan pembinaan akhlak yang dilakukan.

2. Faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri yaitu Adanya

sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya pemahaman, keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam, maka peneliti dapat memberikan saran baik untuk pihak Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam khususnya dan semua santri.

1. Bagi Pondok Pesantren

Kembangkan terus segala potensi santri yang ada, tingkatkan potensi yang telah dicapai sebagai suatu wujud kesungguhan Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam dalam menjalankan fungsi dan kewajibanya, yakni mencetak dan menghasilkan generasi Islam yang berkualitas, kreatif, cakap, berdaya saing serta memiliki keimanan ketaqwaan yang baik kepada Allah SWT. Dengan kata lain terciptanya generasai ilmuwan-ilmuan

muslim yang berakhlakul kariamah (Insan kamil) yang siap merebangkan sayapnya di masyarakat luas untuk terus menegakan kalimah-kalimah Allah SWT.

2. Bagi Santri

Dukung terus kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam sebagai upaya pembentukan akhlak santri agar lebih baik lagi. karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizal. 2016. *Metode peneitian kualitatif*, Depok: Raja Grafindo Persada,
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *sejarah Pertumbuhan dan pembaruan pendidikan islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.,
- Efendi, Nur. 2016. *Manajemen Perubahan di Pondok pesantren*, Yokyakarta: Kalimedia
- Feillard, Andree. 1999 *NU Vis-a-vi NEGARA*, Yogyakarta: IkiS Yogyakarta,
- Hadi, Sutrisno, 1989. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi offset.
- Hasbullah. 1999, *kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Herdiansyah. Haris. 2013 *Wawancara, observasi, dan focus Group* Jakarta Raja Grafindo Persada.,
[ttp//Blogspot.co.id](http://Blogspot.co.id).
- Ilyas, Yunahar. 2002. *Kulia Akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
Ofset. Mastuh. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INISXX, Jakarta,
- Mulyasa. 2009. *Praktik penelitiari tindakan kelas*, Bandung: RemajaRosda Karya
- Rahmat, Fazlu. 1982 *Islam and Modernity, transformation of Intellectual tradisional*, Chiczgo, The University of Chicago Pres,
Reportaseindonesia.com, diakses 29/8/2015
- Sirajuddin, Muhammad. 2012. *Jagalah aqidah dan akhlakmu*, Makassar: Fui dan Lsq,
- sirozi, Muhammad, Kasinyo Harto, Mohammad Syawaludin, Munir, Abdurrahmansyah, Musnur Hery, A Rifai Abun, Ismail. 2016, *Arah Baru Studi Islam Indonesia: Teori dan Metodologi* Jokjakarta: Ar-Ruzz Media,

Slamet Efendi Yusuf, Mohammad Ichwan Syam, Masdar Farid Mas'udi. 1983. *Dinamika Kaum Santri*, Jakarta: Rajawali

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian*. Bandung Alfabeta,

Sunanto, Musyrifah. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pres,

Tsuchiya, Kenji. 1995. *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan gerakan taman siswa* Jakarta: Balai Pustaka,

Wikipedia terakhir diakses 22-Desember 2017



LAMPIRAN I : Dokumentasi Kegiatan Wawancara





PEMERINTAH KABUPATEN KONAWE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP

Alamat : Jln. SAO – SAO No. 549 Unaaha Telp/Fax. (0408) 2421761

Unaaha, 16 April 2018

Nomor : 551-41/33/IV/2018
Lampiran :
Perihal : Persetujuan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Pimpinan Pondok Pesanteren
Al-Muhajirin Darussalam
di-
Desa Ahuawatu

Berdasarkan Surat Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 129/Izn-5/C.4-VIII/III/37//2018 tanggal 26 Maret 2018 perihal permohonan izin penelitian, Mahasiswa di bawah ini :

Nama : MOHAMMAD HERI SAPTONO
NIM : 10527 0035 15
Program Studi : Fakultas Agama Islam/ Komunikasi Penyiaran Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Lokasi Penelitian : Pondok Pesanteren Al-Muhajirin Darussalam

Untuk melakukan penelitian/pengambilan data di Daerah Kabupaten Konawe (Pesanteren Al-Muhajirin Darussalam), dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul:

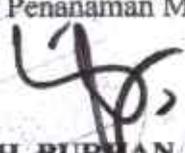
“Peran Pondok Pesanteren Al-Muhajirin Darussalam Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Desa Ahuawatu Kec. Pondidaha Kab. Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.”

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 16 April 2018 sampai selesai. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dengan ini disampaikan bahwa permohonan saudara pada prinsipnya dapat disetujui untuk dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula
3. Dalam setiap kegiatan di lapangan agar pihak peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati adat-istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Konawe Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Konawe.
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian surat izin penelitian diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

a.n. BUPATI KONAWE
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP


Ir. H. BURHAN, M.Si
Pembina Utama Muda, IV/c



المعهد الإسلامي دارالسلام

"PONDOK PESANTREN "AL-MUHAJIRIN DARUSSALAM"

Jl. Poros Ahuawatu Kec. Pongidaha Kab. Konawe Sul. Tenggara

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini pimpinan pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam menerangkan bahwa:

Nama : Mohammad Heri Saptono
Nim : 105270003515
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Al-Muhajirin Darussalam Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Ds. Ahuawatu Kec. Pongidaha Kab. Konawe Prov. Sulawesi Tenggara.

Yang bersangkutan benar telah melaksanakan penelitian dari tanggal 16 april 15 meii 2018 di pondok pesantren Al-Muhajirin Darussalam

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Konawe, 15 mei 2018

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muhajirin D.

KH. Muhammad Chozin, S.Pd.II